



## Pergundikan di Pulau Jawa Masa Hindia Belanda 1870 – 1942

Zahra Berliani Pawelling Gesang<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\* E-mail: [zahraberliani@gmail.com](mailto:zahraberliani@gmail.com)

**Citation:** Zahra Berliani Pawelling Gesang. "Pergundikan di Pulau Jawa Masa Hindia Belanda 1870-1942". *Socio Historica* 2024, Vol.3, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v3i2.37852>

**Publisher's Note:** Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *This experience examines the reality of husbandry on the island of Java. This study seeks to find out the dark history and oppression carried out by Europeans on native women. The sources used in this research are photographs in KITLV, reports on the De Millionen Uit Deli plantation, Staatsblad, articles in the newspaper Algemeen Handelsblad, and a report recorded in the book entitled Cultuur-Adressboek Voor NederlandscheIndie. This research uses historical methods with a mimetic critical approach and feminist theory. This approach is closely related to literature because mimetic criticism is criticism that views literary works as imitation aspects of everyday things. Meanwhile, feminist theory is closely related to the existence of women who demand the same rights as men. Concubinage caused by economic factors began to become rampant and encouraged native women to live with European men at home without marriage. Not only that, concubinage can also be caused by her family selling their daughters to European men to be concubines. The Dutch East Indies government at that time, namely Jan Pieterszoon Coen, had made various efforts to stop the practice of concubinage, but all their efforts ended in vain. The practice of concubinage involving Indigenous women and European men is certainly a dark history in Indonesia. This concubinage ended when women began to dare to speak out, and also with modernization. The nyai also played a role in modernization and producing a new culture called Indic culture. Indic culture involves several things such as eating style, clothing style, and also language*

**Keywords:** *Nyai, concubinage, historical novel, Indic culture.*

**Abstrak:** : Pengalaman ini mengkaji bagaimana realita pergundikan yang ada di Pulau Jawa. Studi ini berupaya mengetahui bagaimana sejarah kelam dan juga penindasan yang dilakukan oleh orang Eropa kepada perempuan pribumi. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah fotofoto yang terdapat di KITLV, laporan perkebunan De Millionen Uit Deli, Staatsblad, artikel dalam koran Algemeen Handelsblad, dan sebuah laporan yang dibukukan berjudul Cultuur-Adressboek Voor Nederlandsche-Indie. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kritik mimetik dan teori feminisme. Pendekatan ini berkaitan erat dengan sastra karena kritik mimetic adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai aspek tiruan

dalam hal sehari-hari. Sementara itu, teori feminisme berkaitan erat dengan adanya perempuan yang menuntut haknya sama dengan lelaki. Pergundikan yang disebabkan karena faktor ekonomi pun mulai merajalela dan mendorong perempuan pribumi untuk hidup bersama pria Eropa dalam rumah tanpa adanya ikatan pernikahan. Tak hanya itu, pergundikan juga dapat disebabkan dari keluarganya yang menjual putrinya kepada pria Eropa untuk dijadikan gundik. Pemerintah Hindia Belanda kala itu yakni Jan Pieterszoon Coen sudah melakukan berbagai macam upaya untuk memberhentikan adanya praktik pergundikan, namun semua usahanya berakhir sia-sia. Praktik pergundikan yang melibatkan antara perempuan Pribumi dan pria Eropa tentunya menjadi sejarah kelam di Indonesia. Pergundikan ini berakhir semenjak para perempuan mulai berani bersuara, dan juga adanya modernisasi. Para nyai turut memiliki andil dalam modernisasi dan menghasilkan kebudayaan baru yang bernama kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis menyangkut beberapa hal seperti gaya makan, gaya berpakaian, dan juga bahasa.

**Kata Kunci:** Nyai, Pergundikan, Novel Sejarah, Kebudayaan Indis.

## 1. Pendahuluan

Pada 1610, Belanda berhasil merebut Kepulauan Maluku dari Portugis, dan menetapkan Ambon sebagai pusat aktivitas dari VOC. Alasan Belanda melirik dan menginginkan Kepulauan Maluku adalah karena Ambon merupakan penghasil rempah-rempah di Nusantara.<sup>1</sup> Belanda melihat lada bagaikan harta karun, bahkan lebih berharga jika dibandingkan dengan emas. Tidak hanya itu, Belanda juga menjadikan perairan teluk Ambon sebagai sentral untuk melangsungkan pelayaran Hongi dan kebijakan ekstiparsi (hak yang dimiliki VOC untuk memusnahkan rempah-rempah jika hasil produksi melebihi batas ketentuan yang berlaku, hal ini dilakukan agar harga rempah tidak merosot di pasaran) terhadap wilayah penghasil cengkeh, seperti di Seram, Buru, Ternate, Tidore, Makian, dan juga Bacan. VOC kala itu sangat menguasai pelabuhan Ambon demi keuntungan mereka.<sup>2</sup>

Namun pada saat Jan Pieterszoon Coen menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC yang ke-4 pada tahun 1619 – 1623, ia mulai berfikir bahwa Ambon bukanlah tempat yang tepat bagi mereka, memang Maluku penghasil utama rempah-rempah di Nusantara kala itu, akan tetapi

---

<sup>1</sup> Suharlin Ode Bau, "Sejarah Kota Pelabuhan Ambon tahun 1602-1942: Dari Pelabuhan Monopoli menuju Kota Pelabuhan Bebas,"

Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya 13 (1 Januari 2023): 48.

<sup>2</sup> Ode Bau, 48.

untuk mobilitas perdagangan mereka menjadi terhambat karena letaknya yang kurang strategis dan jauh rute niaga Asia, hal ini pula yang menyebabkan mengapa Maluku kurang dijangkau oleh kapal dari berbagai wilayah yang tentunya akan berdampak buruk bagi VOC.<sup>3</sup> Hingga JP Coen mulai melirik Jayakarta untuk bisa dijadikan markas besar dari VOC, dan dengan perjuangan yang tidak mudah, JP Coen berhasil merebut Jayakarta yang pada saat itu masih berada dibawah kuasa Kesultanan Banten pada 30 Mei 1619, dan mengubah namanya dari Jayakarta menjadi Batavia.<sup>4</sup>

Pada saat Batavia dijadikan pusat pemerintahan VOC, JP Coen memerintahkan pegawai-pegawai dari Belanda untuk dipekerjakan di tanah jajahan mereka. Siasat JP Coen untuk menjadikan Batavia sebagai pusat pemerintahan VOC tampaknya berbuah manis, hal ini dikarenakan bahwa semenjak Batavia dijadikan pusat pemerintahan VOC, kota Batavia berkembang sangat pesat. Semenjak Coen memerintahkan pegawai pegawai Belanda untuk datang ke Nusantara, hal inilah yang menjadi cikal bakal kemunculan Nyai di Hindia Belanda.<sup>5</sup>

Dewasa ini, kita sudah jarang mendengar kata 'nyai' dalam kehidupan sehari-hari, namun pada era kolonialisme Belanda, bukan hal yang aneh jika mendengar kata 'nyai'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Nyai' berarti panggilan orang perempuan yang belum atau sudah kawin, panggilan untuk orang perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil, dan gundik orang asing (terutama Eropa). Sedangkan kata 'nyai' dalam istilah Belanda adalah *bijzit*, *menagerie*, dan *meid*.<sup>6</sup>

Namun pada era kolonial, sebutan nyai ditujukan kepada mereka yang dijadikan gundik oleh orang Belanda. Adapun penyebabnya diantaranya adalah karena jumlah laki-laki Belanda lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan Belanda yang menetap di Pulau Jawa kala itu, sehingga para lelaki Belanda menjadi tertarik dengan para perempuan pribumi.<sup>7</sup> Faktor lainnya adalah para pegawai Belanda tidak disarankan untuk menikah, karena akan menghabiskan banyak biaya sementara gaji mereka tidaklah banyak. Coen mengkhawatirkan akan terjadi korupsi jika mereka melangsungkan pernikahan, jadi solusinya adalah mereka dapat mengambil gundik-gundik yang berasal dari penduduk lokal sebagai pasangan tanpa ikatan pernikahan.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Iswara Raditya, "Sejarah Pindahnya 'Ibu Kota' VOC dari Ambon ke Batavia," dalam Tirto.Id, Mei 2019, <https://tirto.id/sejarah-pindahnya-ibu-kota-voc-dari-ambon-ke-batavia-dnxY>.

<sup>4</sup> Rani Noviyanti, "Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangunan Kota Batavia 1619 - 1629," *Sosio-E-Kons* 9 (1 April 2017): 55.

<sup>5</sup> Terry Irenewaty, "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial," *ISTORA Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 11 (2 Maret 2016): 13.

<sup>6</sup> Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 36.

<sup>7</sup> Irenewaty, "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial," 17.

<sup>8</sup> Gani Jaelani, "Dilema Negara Kolonial; Seksualitas dan Moralitas di Hind

Hingga mirisnya, pada zaman itu banyak sekali gadis pribumi yang menginginkan status nyai, karena mereka berpikir bahwa dengan menjadi nyai, status sosial mereka akan naik dan juga lepas dari kemiskinan.<sup>9</sup>

Pergundikan ini semakin membludak hingga JP Coen mengeluarkan kebijakan untuk mendatangkan perempuan dari Belanda yang kemudian bisa menjadi istri dari para pegawai VOC, namun usul ini ditolak oleh Heeren XVII (atau Dewan Tujuh Belas VOC) karena mereka khawatir jika perempuan yang datang ke Batavia hanya akan bertujuan memperkaya diri.<sup>10</sup> Memang pada saat itu Hindia Belanda dianggap tempat pelarian yang tepat bagi para orang Belanda yang mengalami kebangkrutan. Heeren XVII khawatir jika para perempuan itu hanya menjadikan Hindia Belanda tempat singgah yang bisa mereka tinggalkan pada saat mereka sudah bangkit dari kebangkrutan. Heeren XVII juga berpendapat bahwa mengirimkan para wanita lajang ke Hindia Belanda membutuhkan biaya besar, mereka berpikir bahwa biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan apa yang mereka dapatkan. Alasan berikutnya adalah para Heeren XVII khawatir jika mereka tidak lagi patuh pada tempat mereka bekerja. Singkatnya, para Heeren XVII merasa sumber perekonomian mereka terancam.<sup>11</sup>

Beberapa alasan tersebut yang membuat Heeren XVII menganjurkan praktik pergundikan, mereka juga berpikir bahwa dengan pergundikan ini juga dapat mempermudah proses akulturasi antara keduanya. Para Belanda dengan mudahnya dapat mempelajari kebiasaan, bahasa, hingga adat istiadat para pribumi. Hidup yang berdampingan antara nyai dan orang Belanda menyebabkan sebuah akulturasi budaya yang dinamakan kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis adalah sebuah pencerminan gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Hindia Belanda era kolonial<sup>12</sup>. Hal ini dapat terjadi karena wanita pribumi yang dijadikan 'perempuan peliharaan' orang Belanda yang kekurangan kasih sayang seorang wanita yang kemudian dilampiaskan ke perempuan pribumi karena mereka menganggap bahwa perempuan pribumi dianggap malas dan orang Belanda memiliki hak atas mereka<sup>13</sup>, namun seiring berjalannya waktu, stigma negatif pergundikan perlahan menghilang semenjak adanya kebijakan perkawinan campur yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

---

<sup>9</sup> Irenewaty, "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial," 17.

<sup>10</sup> Jaelani, "Dilema Negara Kolonial; Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX," 17.

<sup>11</sup> Jaelani, 17.

<sup>12</sup> Adam Gultom, "Kebudayaan Indis sebagai Warisan Era Budaya Kolonial," *Warisan; Journal of History and Culture Heritage* 1, no. 1 (2020): 20.

<sup>13</sup> Jaelani, "Dilema Negara Kolonial; Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX," 2.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Menurut Jack. R. Fraenkel dan Norman E. Wallen, penelitian sejarah adalah penelitian yang membahas peristiwa masa lalu secara rinci. Penelitian ini mencoba untuk menggali selengkap dan seakurat mungkin apa yang terjadi di masa lalu. Dalam melakukan penelitian ini dilakukan secara terstruktur agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan juga memahami kegiatan di masa lalu. Pendekatan dalam kritik sastra cukup beragam, yang bertolak pada empat pendekatan orientasi dalam kritik sastra, diantaranya:

1. Kritik sastra, yakni sebuah kritik yang berorientasi kepada semesta yang kemudian melahirkan teori mimetis.
2. Teori kritik yang memfokuskan pada pembaca disebut teori pragmatik.
3. Teori kritik yang bertumpu pada elemen pengarang disebut sebagai teori ekspresif.
4. Teori yang berorientasi kepada karya sastra dikenal sebagai teori obyektif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pendekatan kritik mimetik. Kritik mimetik sendiri berarti kritik yang memandang karya sastra sebagai aspek tiruan-tiruan alam, pencerminan, atau penggambaran dunia dan kehidupan. Definisi lain dari pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang memfokuskan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan diluar karya sastra. Para ahli turut memberikan opini mereka mengenai pendekatan mimetik., diantaranya:

1. Plato berpendapat bahwa sastra, seni, hanya berupa peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan.
2. Aristoteles berpendapat bahwa mimetis bukan sekedar tiruan, bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya.

Dalam hal ini, kaitan antara pendekatan kritik mimetik dengan sejarah adalah bagaimana para penulis menuangkan karyanya berdasarkan realita yang ada, dimana para perempuan pribumi hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan bersama tuan Eropanya. Para penulis juga menuangkan unsur sejarah dalam karyanya, diantaranya tempat terjadinya peristiwa sejarah, waktu terjadinya peristiwa sejarah, dan penyebab terjadinya peristiwa sejarah.

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan penulisan, teori yang cocok dalam penulisan ini ialah teori feminisme. Secara etimologis, feminisme berasal dari kata femmina yang berarti perempuan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme merupakan suatu gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan penuh antara perempuan dan laki laki. Menurut Wolf dan Sofia, feminisme adalah ekspresi harga diri individu dan harga diri semua wanita.

Menurut buku Revisi Politik Perempuan, feminisme adalah suatu kesadaran atas penindasan dan eksploitasi terhadap Perempuan yang terjadi di dalam keluarga, tempat kerja, maupun di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Pengertian feminisme dapat berubah karena pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan pada realitas historis, sosial, dan budaya, secara Tingkat kesadaran persepsi dan perilaku.

Teori feminisme adalah suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia menurut pandangan wanita. Teori feminisme memusatkan perhatiannya pada tiga hal:

1. Objek utama kajiannya adalah situasi dan pengalaman manusia dalam masyarakat.
2. Membicarakan wanita sebagai subjek utama dalam proses pengkajiannya.
3. Kritis dan aktif, dimana teori ini berusaha menghasilkan dunia yang lebih baik untuk wanita pada khususnya dan manusia pada umumnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pergundikan di Pulau Jawa

Gundik atau nyai adalah perempuan yang mengatur segala urusan rumah tangga tuannya namun tidak dalam hubungan yang resmi. Pergundikan ini biasa terjadi antara perempuan pribumi dan pria Eropa. Terdapat beberapa penyebab mengapa para perempuan pribumi rela menjadi gundik pria Eropa di tanah koloni, salah satu penyebabnya adalah ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak memicu mereka untuk menjadi gundik dan merelakan harga dirinya direndahkan pria Eropa. Tak sedikit pula keluarga yang merelakan anak atau saudaranya yang kemudian dijadikan gundik untuk melengkapi kehidupan sehari-hari.

Pergundikan tak hanya terjadi di dunia sipil saja, namun juga di dunia militer dan perkebunan. Berkat kesuburan tanah dan iklim yang mendukung menjadikan Pulau Jawa seperti primadona bagi orang Eropa, banyak pengusaha Eropa yang menyewa lahan dan mendirikan perkebunan, diantaranya perkebunan teh, karet, dan juga kopi. Sistem perekonomian di Pulau Jawa pada masa itu menggunakan sistem barter, seperti di Priangan, Jawa Barat yang ditukarkan hasil perkebunan dengan kebutuhan primer sehari-hari seperti ditukarkannya garam dengan kopi, atau garam dengan beras.<sup>14</sup> Pulau Jawa dikenal sebagai penghasil teh terbaik di Hindia Belanda kala itu, tak heran jika Pulau Jawa melekat dengan julukan Java Tea karena kualitas tehnya. Pekerjaan menjadi buruh di perkebunan tak

14 Burger D.H., *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Pradnjaparamita, 1962), 23.

hanya dilakukan oleh buruh lelaki saja, namun banyak dari perempuan pribumi yang juga bekerja di perkebunan demi menghidupi keluarganya. Di kebun teh, para pribumi bekerja untuk mencari ulat di perkebunan dan juga memetik daun teh saat musim panen. Pergundikan yang terjadi di perkebunan bisa jadi disebut yang paling buruk dibanding dalam tangsi militer dan di dunia sipil, para gundik yang berada di perkebunan kerap mendapat siksaan dan juga penindasan. Para petinggi pabrik memilih buruh yang berparas jelita untuk menjadi pemuas nafsu mereka, bahkan mereka tak segan memanggil buruh perempuan yang sedang bekerja demi memuaskan nafsunya.



**Gambar 4.1 Keindahan perkebunan teh di Pulau Jawa dalam koran.**  
Sumber: Koran L.V. De Limburger 1938

Bagi tuan Eropa, tak peduli apakah si buruh perempuan sudah berkeluarga atau belum, karena bagi mereka, buruh tak pantas menyandang status pernikahan. Para tuan kulit putih ini selalu merendahkan dan meremehkan para buruh perempuan yang sudah mereka tiduri. Kondisi buruh di perkebunan juga sangat memprihatinkan, mereka sangat miskin, berpakaian kotor, bahkan tak sedikit dari mereka yang sakit.<sup>15</sup>

Pria Eropa yang mengambil buruh perempuan untuk menjadikannya sebagai gundik seperti tak memandang rasa kemanusiaan. Seorang pria Eropa bernama Van den Brand yang merupakan seorang anggota dari Raad van Justice atau Pengadilan tinggi Eropa yang terletak di 6 kota, Jakarta, Surabaya, Semarang, Padang, Medan, dan Makassar, menemukan seorang perempuan pribumi yang kelaminnya diolesi lada Spanyol yang sangat pedas. Hal ini dilakukan oleh asisten perkebunan yang sakit hati lantaran sang perempuan lebih memilih menjalin hubungan dengan sesama buruh dibanding dengan dirinya yang ingin menjadikannya nyai. Tak hanya itu, Brand juga bercerita bahwa ia

<sup>15</sup> 5 De Brand, "De Millionen Uit Deli," 31

bertemu dengan seorang perempuan yang bagian bawah tubuhnya dipenuhi darah dan juga nanah.<sup>16</sup>

Seorang pengamat yang bernama Valentijn beropini bahwa nyaris tidak ada seorang Belanda pun yang terpandang di Jawa yang tidak mempunyai gundik. Seorang petinggi Belanda yang bernama Van Reed mengambil seorang perempuan pribumi bernama Raden Ayu Widyadiningrat yang kemudian diangkat menjadi gundiknya. Van Reed sangat menyayangi gundiknya, bahkan ia tak segan-segan menghadiahkan dua buah desa untuk nyai kesayangannya.<sup>17</sup>

### 3.2. Peraturan Pergundikan dalam Staatsblaad

Seiring berjalannya waktu, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan mengenai perkawinan campur. Peraturan perkawinan campur ini diatur dalam Staatsblad tahun 1898 no. 158. Secara harfiah, perkawinan campur adalah perkawinan antara orang-orang yang mempunyai hukum yang berbeda di Hindia Belanda disebut perkawinan campuran.<sup>18</sup>

Makna dari hukum yang berbeda diantaranya perkawinan antar golongan (intergentinel). Adanya perkawinan campuran antar golongan dapat terjadi dikarenakan adanya pembagian golongan penduduk yang dibentuk oleh pemerintah kolonial kepada 3 golongan, yaitu:

1. Golongan Eropa
2. Golongan Timur Asing
3. Golongan Bumiputera Perkawinan campuran yang berbeda golongan disebut perkawinan campuran antar golongan, misalnya:
  1. Antara bangsa Eropa dan bangsa pribumi.
  2. Antara bangsa Eropa dan bangsa Tionghoa.
  3. Antara bangsa Eropa dan bangsa Arab.
  4. Antara bangsa Eropa dan bangsa Timur Asing.
  5. Antara bangsa Pribumi dan bangsa Arab.
  6. Antara bangsa Pribumi dan bangsa Tionghoa.
  7. Antara bangsa Pribumi dan bangsa Timur Asing.
  8. Antara bangsa Tionghoa dan bangsa Arab.

Tak hanya perbedaan bangsa, perbedaan agama juga turut terjadi dalam perkawinan campuran. Perbedaan agama tidak dapat digunakan sebagai larangan terhadap suatu perkawinan campuran. Stigma buruk masyarakat terhadap hubungan terlarang antara perempuan pribumi dan pria Eropa seakan pudar semenjak adanya pasal 5 yang mengatur bahwa wanita yang melangsungkan perkawinan campuran mengikuti status

<sup>16</sup> De Brand, 37.

<sup>17</sup> Kalam Jauhari, "Nyai dalam Hierarki Kolonial," SERAT Bulletin Studi dan Riset KeSejarahan II (2007): 12.

<sup>18</sup> Heringa, "Staatsblad Van Nederlandsche-Indie," 1.

suaminya secara sah, umum, dan privat. Hal ini mengakibatkan tidak adanya lagi masyarakat yang bergunjing tentang hubungan terlarang antara pria Eropa dan perempuan pribumi. Nasib anak-anak Indo-Eropa juga berubah semenjak adanya peraturan ini, anak-anak Indo-Eropa dapat diakui secara hukum.<sup>19</sup>

### 3.3. Para Nyai di Pulau Jawa

#### 3.3.1. Nyai Djelema



**Gambar 4.2 Nyai Djelema**

Sumber; Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda

Djelema adalah seorang perempuan pribumi asal Jawa Barat, lebih tepatnya di Sukajadi. Djelema menjadi gundik pria Eropa ketika ia bertemu dengan seorang tentara yang bernama Aart. Aart adalah seorang laki-laki yang dilahirkan di kota Zaandam, Belanda pada tahun 1803. Pada tahun 1890, Djelema dan Aart bertemu di kota Bandung, dan kemudian mereka hidup dalam pergundikan di tangsi militer. Aart pensiun pada tahun 1900, dengan bekal "sertifikat atas kelakuan baik di Cianjur", Aart berhasil mendapatkan pekerjaan baru yakni sebagai pengawas kereta api untuk Staatsspoorwegen atau kereta api milik negara.

Aart dan Djelema kemudian menikah pada tahun 1906. Djelema yang sebelumnya beragama Islam berpindah keyakinan dengan memeluk agama Kristen. Djelema dan keluarganya hidup bahagia, kebutuhan sehari-hari mereka juga tercukupi berkat uang pensiun sebagai tentara militer dan gaji sebagai pengawas kereta api. Setelah lebih dari 40 tahun Djelema dan Aart hidup bersama, Aart meninggal pada usianya yang ke 76 tahun. Djelema juga terpisah dengan anak cucunya setelah pecahnya

<sup>19</sup> Heringa, 5.

perang dunia kedua pada tahun 1939, anak dan cucu mereka berpencar ke Irian dan juga Belanda demi keselamatan mereka.

Masa tua Djelema cukup menyedihkan, bahkan ia pun sudah tidak bisa mendengar dirinya dipanggil Oma Pet lagi oleh para cucunya. Djelema menghabiskan sisa umurnya dengan bermain dengan boneka untuk menemani kesepiannya. Hingga pada akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya di usianya yang ke 73 tahun di kota Bandung.<sup>20</sup>

### 3.3.2 Nyai Djoemiha



**Gambar 4.3 Nyai Djoemiha**

Sumber; Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda

Djoemiha Noerawidjojo adalah seorang perempuan pribumi asal Gombong, Jawa Tengah yang lahir pada tahun 1891. Djoemiha adalah anak dari seorang petani dan penganyam bakul bambu. Melihat keadaan keluarganya yang cukup miskin, ia memberanikan diri untuk merantau ke Bandung, Jawa Barat. Setibanya di Bandung, ia bekerja menjadi juru masak di warung makan kecil di tepi jalan antara Cimahi dan Bandung. Djoemiha bertemu seorang pria Jerman yang bernama Alfred Wilhelm yang berkebangsaan Jerman. Alfred lahir di kota Hamburg, Jerman pada 12 Oktober 1886. Alfred yang semulanya bekerja di perusahaan pelayaran di Batavia mencoba peruntungannya untuk bekerja di perusahaan kereta api milik Belanda, yakni Staatspoorwegen sebagai pembantu pemeriksa. Tak lama setelah itu, ia mengajukan diri untuk menjadi warga negara Belanda, setelah hal tersebut disetujui, ia bergabung ke dalam KNIL dan ditugaskan di Cimahi.

Alfred mampir ke warung makan kecil tempat Djoemiha bekerja bukan hanya untuk mencari makan, namun juga untuk mencari nyai. Alfred meminta Djoemiha untuk menjadi moentjinya dan Djoemiha pun menyetujui hal itu. Djoemiha pun berhenti dari pekerjaannya sebagai

<sup>20</sup> Baay, Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda, 249.

juru masak dan ikut Alfred untuk tinggal dalam tangsi militer. Djoemiha setia pada tuannya, hingga kemudian mereka dikaruniai buah hati pada tahun 1915 dan 1916. Djoemiha meninggal di Batavia pada tanggal 29 Maret 1954, Alfred sangat sedih atas kepergian gundiknya. Seolah tak mampu hidup tanpa sang nyai, Alfred pun menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 4 April 1954, tepat tujuh hari setelah kepergian Djoemiha.<sup>21</sup>

### 3.3.3 Nyai Srie



**Gambar 4.4 Nyai Srie**

Sumber: Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda

Srie adalah seorang perempuan pribumi yang lahir di kota Blora, Jawa Tengah pada tahun 1894, sedangkan tuan Eropanya bernama Aadrian yang lahir di Arnemuiden, Belanda pada tahun 1868. Pada tahun 1895, Srie dan Aadrian bertemu di kota Ambarawa, seperti tentara pada umumnya, Aadrian meminta Srie untuk menjadi moentjinya yang kemudian disetujui oleh Srie. Aadrian dan Srie hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan dalam tangsi militer, hingga pada tahun 1896 Srie melahirkan buah hati mereka yang kemudian diakui oleh Aadrian dan mendapatkan nama keluarganya sekaligus menyandang status sebagai orang Eropa.

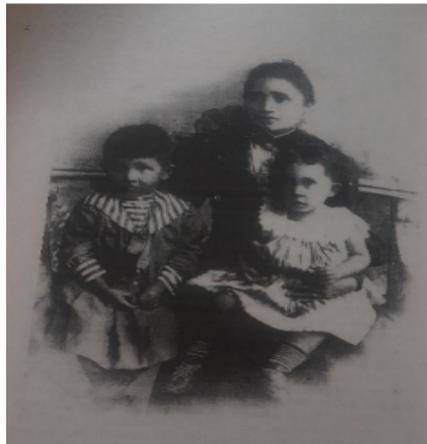
Hubungan antara Srie dan Aadrian harus berakhir ketika Aadrian kembali ke Eropa. Bertepatan dengan kepergian Aadrian ke Eropa, adiknya yang bernama Mattjihs justru datang ke Hindia Belanda yang kemudian bergabung ke tentara kolonial. Aadrian juga meminta Mattjihs agar mau mengambil alih gundik dan putrinya, hal itupun disetujui oleh Mattjihs. Hubungan pergundikannya bersama Mattjihs dikaruniai 7 orang anak. Mattjihs berkesempatan untuk menikahi Srie ketika mereka

<sup>21</sup> Baay, 263.

pidah dan mendapat pekerjaan di pemerintahan di Surabaya. Srie berpindah keyakinan mengikuti agama suaminya, yakni Kristen. Ia mengganti namanya menjadi Maria Johanna. Mattjihs adalah sosok suami dan ayah yang baik bagi istri dan anak-anaknya.

Hingga kemudian Mattjihs meninggal dunia pada tahun 1919 di usianya yang ke-49 tahun, dan disusul Srie yang meninggal pada tahun 1939 di usianya yang ke-65 tahun. Bak tak ingin terpisah, keduanya dimakamkan di taman pemakaman Kembang Kuning di Surabaya.<sup>22</sup>

#### 3.3.4. Nyai Lamira



**Gambar 4.5 Nyai Lamira**

Sumber; Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda

Lamira adalah seorang perempuan Indo-Eropa yang lahir di Surabaya pada tahun 1853. Ibunya adalah seorang perempuan pribumi dan ayahnya masih keturunan Portugis. Lamira menjadi gundik pria Indo-Eropa yang bernama Johannes. Johannes yang juga lahir di Jawa Timur memiliki seorang ayah yang juga Indo-Eropa yang bekerja sebagai juru sita pengadilan di Sumenep, Jawa Timur. Johannes menghabiskan masa kecil dan remajanya di Sumenep, hingga ketika ia beranjak dewasa, ia mengikuti jejak ayahnya untuk bekerja sebagai juru sita di pengadilan di Kediri, Jawa Timur. Tak hanya itu, Johannes juga bekerja sebagai kepala kantor panitera.

Johannes bertemu dengan Lamira pada tahun 1870. Semula Lamira hanyalah pembantu rumah tangga di rumah Johannes, namun pada tahun 1880 Johannes meminta Lamira untuk menjadi gundiknya, Lamira pun juga tidak keberatan atas permintaan Johannes.

Johannes dan Lamira yang hidup serumah tanpa ikatan pernikahan ini dikaruniai 3 orang anak, anak pertama mereka lahir pada 1881 berjenis kelamin laki-laki, anak kedua dan anak ketiga mereka berjenis kelamin

<sup>22</sup> Baay, 272.

perempuan yang lahir pada tahun 1883 dan 1885. Ketiga anak mereka diakui oleh Johannes dan tentunya statusnya disamakan dengan orang Eropa.

Namun sayangnya, Johannes menghembuskan nafas terakhirnya secara mendadak di usia yang masih sangat muda, yakni 31 tahun. Kepergian Johannes untuk selama-lamanya ini bertepatan ketika Lamira sedang mengandung buah hati mereka yang keempat, hingga Lamira harus melahirkan anak perempuan mereka sendirian tanpa kehadiran Johannes disisinya. Setelah kepergian Johannes, keempat anaknya diadopsi oleh keluarga besar Johannes. Seolah tak ingin bersedih terlalu lama, Lamira kemudian menikah dengan pria Eropa yang tak diketahui siapa namanya oleh anak dan cucunya. Lamira meninggalkan Indonesia dan pergi ke Belanda akibat dekolonisasi. Hingga pada 1959, dia menghembuskan nafas terakhirnya di usianya yang ke 105 tahun di Den Haag, Belanda.<sup>23</sup>

### 3.3.5. *Jonkheer van Benthem van den Bergh dan Gundiknya*



**Gambar 4.6 Jonkheer van Benthem di ruang kerjanya.**

**Sumber:**

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/779453>

Tak banyak informasi yang didapat dari Jonkheer van Benthem van den Bergh, pun belum ada penulis yang membahasnya saat ini. Berdasarkan sumber yang ada, Jonkheer van Benthem van den Bergh lahir di Pasuruan, Jawa Timur pada 14 Februari 1886. Diketahui Jonkheer bekerja sebagai administrator dari perusahaan teh yang bernama Gandjar Temoe yang berlokasi di Malang, Jawa Timur. Jonkheer memiliki seorang gundik wanita pribumi yang juga tidak diketahui namanya. Berdasarkan informasi yang ada, Jonkheer menghembuskan nafas terakhirnya di Malang pada 6 April 1901.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Baay, 247.

<sup>24</sup> Irenewaty, "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial," 26.



**Gambar 4.7 Gundik dari Tuan Jonkheer di Malang**

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/77851>

#### 3. 4. Peran Nyai dan Modernisasi

Peran para nyai tidak jauh beda dengan peran seorang istri dalam rumah tangga. Jika para nyai bernasib beruntung (mendapat tuan yang tidak kasar), mereka akan diajarkan untuk menjalani kehidupan keseharian dalam suasana Eropa. Mereka diajarkan berbahasa asing, membaca buku asing, dan bahkan belajar hidup beretika gaya bangsa barat. Proses pembaratan memang kerap terjadi dalam kehidupan nyai. Nyai akan terus menemani tuan mereka dalam kondisi apapun. Nyai yang juga kebudayaan bangsa Barat dari tuannya dianggap dapat menjadi 'mediator' yang baik dalam budaya Jawa dan Eropa di berbagai bidang.<sup>25</sup>

Modernisasi juga turut mempengaruhi pergundikan, hal ini dikarenakan para perempuan pribumi yang hidup bersama pria Eropa dalam satu atap melahirkan kebudayaan baru yang biasa dikenal dengan kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis adalah hasil dari percampuran budaya antara pribumi dan Eropa. Kebudayaan yang muncul secara alami ini pun tak dapat dihindarkan di masyarakat, kebudayaan ini mengubah gaya hidup, gaya berpakaian, hingga bahasa.

Kebudayaan Indis yang lahir dari perkawinan campur ini juga mengajak para orang Eropa untuk mengikuti arus, dalam hal berpakaian contohnya. Para orang Eropa mengikuti gaya pakaian ala pribumi, hal ini dikarenakan adanya perbedaan suhu dan cuaca antara Belanda dan Hindia Belanda. Pengaruh nyai dalam hal modernisasi kemudian menyebar ke masyarakat luas, baik orang Eropa maupun pribumi. Seorang nyai yang sebelumnya dihina dan

<sup>25</sup> Irenewaty, "Eksistensi Perjuangan Wanita Masa Kolonial," 26.

direndahkan oleh masyarakat sekitar berubah menjadi sosok perempuan modern.

Nyai juga bisa dibilang sebagai jembatan penghubung antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Eropa, diantaranya adalah;

#### 3.4.1. Kebiasaan Makan

Salah satu pengaruh vital yang dibawa oleh nyai adalah makanan. Orang-orang Eropa yang biasa memakan roti tentunya akan sangat asing ketika mereka tiba di pulau Jawa, dimana masyarakat pribumi biasa mengkonsumsi nasi sebagai makanan sehari-hari.

Pada saat itu, roti terbilang cukup langka di pulau Jawa, sehingga para orang Eropa pun terpaksa harus mengonsumsi makanan yang biasa dimakan oleh masyarakat pribumi. Nyai berperan besar dalam hal ini, dimana ia perlahan-lahan memperkenalkan makanan khas pribumi kepada tuan Eropanya. Orang Eropa yang mulai terbiasa mengkonsumsi nasi memilih ikan asin kering, ayam, daging sapi muda, tempe, tahu, bahkan sambal.<sup>26</sup>

Meskipun orang Eropa mengonsumsi makanan pribumi, makanan tersebut tetap disajikan khas bangsa Eropa, dimana terdapat makanan pembuka, makanan inti, dan makanan penutup. Kebiasaan ini tentunya berbeda dengan kebiasaan masyarakat pribumi, dimana pada zaman itu biasanya para pribumi langsung makan makanan inti saja tanpa makanan pembuka dan penutup. Kebiasaan baru ini kemudian berubah menjadi istilah rijsttafel. Rijstaffel merupakan suatu budaya makanan yang jika diartikan secara harfiah rijs berarti nasi dan tafel berarti meja. Pengenalan ini biasa disebut dengan 'Rijsttafel' atau dalam bahasa Indonesia 'Nasi yang dihidangkan diatas meja'.<sup>27</sup>

#### 3.4.2 Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian juga tak luput dalam hal modernisasi yang dibawa oleh nyai. Nyai akan mulai mengenakan pakaian kebaya berwarna putih berenda yang biasanya hanya dipakai oleh perempuan Eropa atau Indo-Eropa. Kebaya putih berenda yang dikenakan nyai juga menandakan perbedaan antara dirinya dan perempuan pribumi pada umumnya, mereka biasanya menggunakan kebaya berwarna indigo. Para nyai juga mulai mengenakan batik yang berbeda dengan para perempuan pribumi pada umumnya yang berwarna coklat, sedangkan para nyai menggunakan batik Belanda yang

<sup>26</sup> den Hengst, "La „Ristaffel“," 13.

<sup>27</sup> Fadly Rahman, Rijstaffel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial tahun 1870 - 1942 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 8.

berwarna cerah seperti merah, dengan motif bunga buketan, bahkan Cinderella sebagai bawahan kebaya mereka.



**Gambar 4.8** Seorang nyai mengenakan kebaya putih berenda.

Sumber:

<https://voi.id/memori/187729/penjajah-belandalanggengkan-praktik-kumpul-keb>

Keberadaan budaya indis dalam hal berpakaian juga menguntungkan para orang Eropa dengan membangun usaha batik Belanda, diantaranya adalah: Nona Carolina Josephina van Franquemont, Nyonya L. Metzelaar, dan Nyonya Christina van Zuylen. Para pebisnis Batik Belanda ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, Nona Carolina Josephina van Franquemont merupakan cucu dari seorang militer Belanda yang tiba di Batavia pada 1791<sup>28</sup>, Nyonya L. Matzelaar adalah seorang istri dari seorang pegawai pemerintahan di Dinas Kehutanan, sedangkan Nyonya Christina van Zuylen adalah seorang darah campuran Indo-Eropa dan merupakan seorang anak dari anggota militer.<sup>29</sup>



<sup>28</sup> Harmen Veldhuisen, *Batik Belanda 1840 – 1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya* (Gaya Favorit Press, 2007), 38.

<sup>29</sup> Veldhuisen, 79.

### Gambar 4.9 Kebaya berenda yang biasa digunakan perempuan Eropa

Sumber; Koran Sin Po 7 April 1923

Nona Carolina Josephina von Franquemont bisa dibilang sebagai pencetus dan pelopor atas keberadaan Batik Belanda. Ia mulai memproduksi usaha batiknya di kota Surabaya pada usianya yang masih muda,<sup>30</sup> yakni 23 tahun pada 1840. Nona von Franquemont berhasil memproduksi warna seperti merah, biru, beige, dan juga kuning, warna tersebut dia dapatkan dari hasil meniru chintz buatan India. Sehingga seiring berjalannya waktu, mulai banyak wanita Indo-Eropa yang melihat Batik Belanda sebagai peluang bisnis mereka. Sebut saja Eliza Charlotta van Zuylen, Metzelaar, B. Fisfer sebagai pebisnis batik Belanda kala itu, namun yang menjadi pebisnis batik Belanda paling sukses dan paling terkenal adalah batik milik van Zuylen yang terkenal akan motif buketan pada batiknya.

#### 3.4.3 Bahasa

Bangsa Eropa dan pribumi yang hidup berdampingan mengharuskan mereka berinteraksi. Peran nyai tak luput dalam hal ini, di Jawa Tengah dan Jawa Timur terjadi perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Belanda, adapun bahasa yang proses dimaksud adalah bahasa peetjeok.<sup>31</sup> Bahasa peetjeok ini kemudian digunakan oleh anak-anak Indo-Eropa diluar rumah, karena ketika mereka berada di dalam rumah mereka diwajibkan untuk berbahasa Belanda. Menggunakan bahasa peetjeok dalam rumah akan dianggap tidak sopan dan tidak beradab, hal ini dikarenakan orang Eropa menganggap bahasa peetjeok adalah bahasa yang hina karena telah terpengaruh oleh bahasa pribumi, yakni bahasa Jawa

#### 4. Penutup

Pergundikan yang sempat terjadi pada masa kolonialisme bangsa Eropa merupakan salah satu sejarah kelam Indonesia yang tidak perlu terulang kembali. Pergundikan dapat terjadi karena banyaknya pria Eropa yang datang ke Hindia Belanda untuk bekerja, namun tidak diperbolehkan menikah karena biaya yang cukup besar semetara gaji mereka yang kecil tidak memungkinkan untuk mengadakan pernikahan, sehingga mereka memilih untuk hidup bersama wanita pribumi, hal ini biasa dikenal sebagai praktik pergundikan.

<sup>30</sup> Veldhuisen, 39.

<sup>31</sup> Sukitman, Kebudayaan Indis; Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi, 22.

Maraknya praktik pergundikan ini memancing para sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya tulis mereka, diantaranya adalah Pramoedya Ananta Toer dengan karyanya Bumi Manusia, S.M Ardan dengan karyanya Nyai Dasima, H. Kommer dengan karyanya Tjerita Nji Paina, Paulus Adrianus Daum dengan karyanya Roman Nummer Elf, dan Annie Foore dengan karyanya Indische Huwelijken. Para penulis yang mengisahkan bagaimana perempuan menjadi gundik pria Eropa dalam citra yang berbeda-beda.

Dalam Tjerita Nji Paina, Roman Nummer Elf, dan Indische Huwelijken, citra nyai yang digambarkan sebagai perempuan yang jahat, dimana dalam ketiga novel tersebut dikisahkan bahwasannya nyai adalah perempuan pribumi (Nji Paina) dan perempuan Indo-Eropa (Marie Bastoort dan Yps Nesnaj) yang bersifat jahat dan berupaya membunuh tuannya dengan berbagai tujuan, dimana Nji Paina membunuh tuannya yang bernama tuan Briot demi harga dirinya, sementara Marie Bastoort dan Yps Nesnaj berusaha mencelakai siapapun yang menjauhkan dirinya dari tuan Eropanya, seakan mereka tidak ingin melepas tuan Eropanya.

Berbeda dengan para penulis Eropa, para penulis pribumi yakni Pramoedya Ananta Toer dan juga S.M Ardan justru menggambarkan nyai dalam konotasi positif, dimana para nyai menurut mereka adalah perempuan yang tangguh, cerdas, dan juga perempuan yang berusaha setengah mati mempertahankan harga dirinya.

Perbedaan citra yang digambarkan oleh para penulis bergantung pada siapa penulisnya. Penulis Eropa seperti Paulus Adrianus Daum, H. Kommer, dan Annie Foore menggambarkan nyai dalam konotasi negatif karena kebanyakan orang Eropa menganggap perempuan pribumi tidak sederajat dengannya, dan kerap melakukan tindakan jahat demi mempertahankan tuannya di kehidupan nyata. Penulis pribumi seperti Pramoedya Ananta Toer dan S.M Ardan memunculkan sisi positif nyai dalam karyanya, hal ini dapat terjadi karena Toer dan Ardan menganggap tidak semua nyai memiliki citra buruk di masyarakat.

Berbeda dengan penggambaran nyai dalam novel sejarah, realita nyai di kehidupan aslinya jauh lebih mengerikan. Para nyai dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar, bahkan dianggap sebagai orang yang rela mengkhianati agamanya karena mau hidup dengan orang kafir dengan alasan ekonomi. Mereka yang hidup menjadi gundik pria Eropa juga mengalami penderitaan baik fisik maupun mental. Para gundik di perkebunan bisa disebut pergundikan yang paling sadis dibanding pergundikan domestic dan juga tangsi militer.

Pandangan sebelah mata mengenai pergundikan mulai berubah semenjak pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan tentang adanya perkawinan campur. Seiring berjalannya waktu, pergundikan berakhir semenjak adanya dekolonisasi dan juga perkembangan zaman.

### Daftar Pustaka

- A.D.H. Heringa. Staatsblad Van Nederlandsche-Indie. Buitenzorg, 1898.
- Adam Gultom. "Kebudayaan Indis sebagai Warisan Era Budaya Kolonial." *Warisan; Journal of History and Culture Heritage* 1, no. 1 (2020).
- Annie Foore. *Indische Huwelijken*. Rotterdam: D. Bolle, 1895
- Chijs, Van Der. *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek, 1601 - 1811*. Batavia: Landsdrukkerij, 1886.
- D.F.W, Rees. *Het Pauparisme Onder de Europeanen in NederlandschIndie. Vol. 2*. Batavia: Landsdrukkerij, 1901.
- Sumber Buku
- Djoko Sukitman, *Kebudayaan Indis*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Elfa Michellia Karima. "Kehidupan Nyai dan Pergundikan di Jawa Barat 1900 – 1942." *Diakronika* 17 (2017).
- Fadly Rahman. *Rijstaffel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial tahun 1870 - 1942*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- G Francais, dan S.M. Ardan. *Nyai Dasima*. 2 ed. Jakarta: Masup Jakarta, 2013.
- Gani Jaelani *Penyakit Kelamin di Jawa 1812-1942*. Bandung: Syabas Books, 2013.
- Gani Jaelani *Penyakit Kelamin di Jawa 1812-1942*. Bandung: Syabas Books, 2013.
- Gani Jaelani. "Dilema Negara Kolonial; Seksualitas dan Moralitas di Hindia Belanda Awal Abad XX." *Patanjala* 11 (2019).
- H. Kommer. *Tjerita Nji Paina*. 1 ed. Batavia: A. VEIT n CO., 1900.
- Harmen Veldhuisen. *Batik Belanda 1840 – 1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*. Gaya Favorit Press, 2007.
- Hayu Adi Darmarastri . "Keberadaan Nyai di Batavia 1870 - 1928." *Lembaran Sejarah* 4 (2002).
- Hellwig, Tineke. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hendra Kurniawan. "Nyai dalam Pergundikan; Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda." *Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah* 28 (2014).
- M.I.J Handel. *Cultuur-Adressboek Voor Nederlandsche-Indie*. Bandoeng. Firma A. Brinkman, 1939.
- P. den Hengst. *La Rijstaffel*. *Algemeen Handelsblad*. 1931. Sumber Jurnal Petrik Matanasi. *Sejarah Tentara; Munculnya Bibit-bibit Militer di Indonesia masa Hindia Belanda sampai Awal Kemerdekaan*. Yogyakarta: Narasi, 2011.

Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. I. Jakarta: Hasta Mitra, 1980. Van De Brand. *De Millioen Uit Deli*. Amsterdam, 1903